

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial menurut Papalia, Old, & Feldman (2008). Menurut Laura (2012) mendefinisikan masa remaja (*adolecence*) adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini dimulai sekitar usia 10 hingga 12 dan berakhir pada usia 18-21 tahun. Tetapi menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2002) perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa periode yang penting salah satu ciri perkembangan remaja adalah masa pencarian identitas, remaja yang berusaha mencari identitasnya dihadapkan pada situasi yang menuntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Orang tua adalah tokoh yang penting dalam perkembangan identitas remaja. Keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat yang kecil yang di dalamnya terjadi hubungan antara ayah, ibu, dan anak yang berfungsi secara baik sesuai dengan perannya masing-masing (Hurlock, 1997). Keluarga yang tidak dapat memerankan fungsinya secara baik dapat mengakibatkan keluarga tersebut



mengalami stagnasi atau disfungsi yang pada akhirnya akan merusak kekokohan dalam keluarga khususnya terhadap perkembangan kepribadian anak (Yusuf, 2012). Salah satu disfungsi adalah kematian salah satu atau kedua orang tua dan kedua orang tua berpisah atau bercerai (Yusuf, 2012).

Sebagian remaja harus mengalami pengalaman hidup dan tinggal dilingkungan baru dan terpisah dari keluarga aslinya, seperti hidup dan tinggal di panti asuhan. Pemerintah melalui Kementerian Sosial menyediakan suatu sarana yang menampung individu-individu tersebut untuk membesarkan, mengasuh, dan mendidik mereka agar memiliki masa depan yang lebih baik yaitu melalui panti sosial asuhan anak. Sebuah laporan baru yang diluncurkan oleh Departemen Sosial, *Save the Children dan Unicef* pada tahun 2008 merupakan laporan komprehensif pertama mengenai kualitas pengasuhan di panti asuhan anak di Indonesia. Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000 s.d 8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak, merupakan jumlah panti asuhan terbesar di seluruh dunia. Pemerintah Indonesia sendiri hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut, lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan Departemen Sosial (2008), menemukan penghuni panti asuhan yang benar-benar yatim piatu (6%) dan 90% di antaranya memiliki salah satu atau kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan juga secara sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka



mendapatkan pendidikan. Kenyataannya, kebanyakan panti asuhan tidak memberikan pengasuhan sama sekali, melainkan menyediakan akses pendidikan. Secara eksplisit, hal ini tertera dalam pendekatan pengasuhan, pelayanan yang diberikan, dan sumberdaya yang diberikan oleh panti asuhan (Sudrajat, 2008).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu ibu pengasuh di panti asuhan di Pekanbaru berikut ini.

*“ Di tempat ibuk ini ada 60 orang anak, rata-rata yang paling banyak itu anak-anak dari keluarga yang kurang mampu, ada juga yang yatim dan piatu, tapi lebih banyak anak dari keluarga ekonomi rendah”. (Hasil wawancara dengan R yang merupakan pengasuh di panti asuhan, 11 maret 2016)”.*

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa banyak anak-anak yang ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dibandingkan anak yatim dan piatu dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Menurut keputusan Menteri Sosial RI tahun 2010 lingkungan yang terbaik agar anak tumbuh kembang secara maksimal adalah dalam asuhan dan perlindungan orang tua atau keluarga. Selain itu, dalam penentuan alternatif pengasuhan tersebut, anak terlibat dalam pengambilan keputusan dan sesuai dengan prinsip kepentingan terbaik anak. Dengan demikian pelayanan kesejahteraan sosial berbasis Institusi atau Panti Asuhan (*remedial care*) adalah alternatif terakhir, jika pengasuhan berbasis keluarga benar-benar tidak dapat dilakukan.

Masa remaja merupakan masa yang mengalami banyak perubahan diantaranya perubahan fisik. Remaja yang melewati perubahan fisik yang cepat mendapatkan kenyamanan dengan bersama orang lain yang sedang melewati



perubahan yang sama (Papalia, Old & Feldman, 2008). Bagi remaja keberadaan teman adalah sesuatu hal yang penting, bahkan sering mempengaruhi keputusan dan sikap yang diambil dalam menghadapi persoalan (Husni & Eko, 2013). Menjalinkan interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dari dalam diri individu, terutama kompetensi interpersonal menurut (Dina, 2010).

Menurut Hartati & Respati (2012) kompetensi interpersonal adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki individu untuk memahami berbagai situasi sosial dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat, yang merupakan hasil interaksi individu dengan individu lainnya. Menurut Kramer dan Gottman (dalam Nashori, 2008), individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, perkembangan emosi dan lebih mudah untuk membina hubungan interpersonal. Di sisi lain dalam kehidupan anak selalu kebutuhan untuk dikasihi dan merasakan bahwa mereka adalah milik seseorang atau keluarga serta diakui keberadaannya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh kebutuhan, misalnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Bertempat tinggal di panti asuhan bukanlah hal yang mudah bagi anak, khususnya remaja. Karena memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dengan keluarga yang normal. Mereka tidak mendapatkan hangatnya kasih sayang dan remaja dituntut harus mampu menyesuaikan diri dan mampu membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya. Menurut penelitian yang dilakukan Budiarti, Mubin & Hidayati, (1998) kompetensi



interpersonal berperan penting dalam membentuk perilaku remaja demi mencapai perkembangan yang maksimal. Kehidupan remaja memang menarik karena dalam masa remaja, antara lain terjadinya perubahan fisik, proses pencarian data diri, persahabatan dalam *peer group*, interaksi dengan keluarga dan sebagainya. Sebagian orang dewasa mengenang masa remaja sebagai masa yang tidak berbahagia (Hurlock, 1980). Ketika remaja, seseorang akan mengalami periode kritis hubungan mereka dengan figur kekekatannya. Selain keluarga, yang paling memiliki kelekatan secara langsung yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja adalah teman sebaya (Laumi dan Adiyanti, 2012).

Saat usia remaja, kelekatan (*attachment*) sangat membantu individu dalam menginterpretasi, memahami, dan mengatasi perasaan emosi yang negatif selama ia berada dalam situasi yang menekan (Bayani dan Sarwasih, 2013). Pada usia tersebut seseorang akan memulai membangun hubungan dengan teman terdekatnya. Remaja yang memiliki *peer attachment* yang baik akan mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif yang ia rasakan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap salah satu remaja di panti asuhan di Pekanbaru berikut ini.

*“nggak pernah kak, biasanya cerita dengan teman yang ada disini kak, malu,, kalau sama ibuk, segan juga,, hampir nggak pernah kak kalau cerita. Kadang-kadang ibuk aja yang cerita tentang pengalamannya ke kami, kalau kami nggak, malu,,( Hasil wawancara dengan VRS yang merupakan remaja panti asuhan, 11 maret 2016)”*

*“ Kalau sama teman kan dia tahu apa yang terjadi dengan kita, lebih nyaman cerita dengan teman sih kak, bisa cerita sesuka-suka kita, hehehe,,, (Hasil wawancara dengan WNP yang merupakan remaja panti asuhan, 11 maret 2016)”*

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hasil wawancara di atas diketahui bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan mengalami kesulitan dalam membina hubungan untuk bersikap terbuka dengan pengasuh dan remaja cenderung memiliki kelekatan dengan teman sebaya dan lebih terbuka dengan teman sebaya di bandingkan dengan ibu pengasuhnya. Fenomena ini terjadi karena rendahnya standard minimum pengasuhan dan juga sistem lisensi panti asuhan menunjukkan bahwa dukungan ini tidak menghasilkan pengasuhan yang professional dan berkualitas (Sudrajat, 2008)

Pertemanan merupakan suatu bentuk relasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bowlby (dalam Ervika, 2005) menyatakan bahwa hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth mengenai kelekatan. Ainsworth (dalam Ervika, 2005) mengatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Di dalam penelitian Rasyid (2012) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki *peer attachment* yang baik akan mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif yang ia rasakan. Kualitas *peer group* terdiri dari kualitas persahabatan yang positif (seperti perasaan aman, pertemanan, dukungan) dan kualitas persahabatan yang negatif (seperti konflik, dominansi, permusuhan). Santrock (2003) mengatakan salah satu fungsi utama teman sebaya yaitu untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga.



Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dengan kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Untuk melihat hubungan itu peneliti mengajukan judul penelitian Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Ditinjau Dari Kelekatan Dengan Teman Sebaya (*Peer Attachment*).

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat dirumuskan, yaitu apakah ada hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dengan kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dengan kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan.

### D. Keaslian Penelitian

Penelitian terkait dengan kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dan kompetensi interpersonal yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Rani (2013) yang meneliti perbedaan kompetensi interpersonal mahasiswa aktivis dan non aktivis di jurusan ilmu komunikasi Uin Suska Riau. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah mengenai perbedaan kompetensi interpersonal pada



mahasiswa aktivis dan non aktivis jurusan ilmu komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa-mahasiswi di jurusan ilmu komunikasi Uin Suska Riau. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian yaitu kelompok pertama mahasiswa yang mengikuti organisasi atau mahasiswa aktivis dan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi atau mahasiswa non aktivis.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel kompetensi interpersonal dengan variabel mahasiswa aktivis dan tidak aktivis. Sedangkan letak perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah terdapat pada variabel dan subjek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan variabel kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dengan kompetensi interpersonal yang akan dilakukan penelitian di panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2012) Hubungan antara *Peer Attachment* dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di *Boarding School* SMA Negeri 10 Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban secara empiris mengenai hubungan antara *peer attachment* terhadap regulasi emosi siswa yang bersekolah di regulasi emosi siswa yang bersekolah di *boarding school* SMA Negeri 10 Samarinda. Penelitian ini menggunakan subjek yang bersekolah di asrama *boarding school* SMA Negeri 10 Samarinda.

Variabel X dalam penelitian ini yaitu *peer attachment*, dan variabel Y yaitu Regulasi Emosi. Sedangkan letak perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah terdapat pada variabel dan subjek yang akan diteliti. Peneliti menggunakan





variabel kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) dengan kompetensi interpersonal yang akan dilakukan penelitian di panti asuhan.

Jadi, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan perbedaan tersebut, maka penulis meyakini bahwa penelitian ini masih bersifat orisinil (asli).

### E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi psikologis perkembangan, khususnya mengenai kelekatan dengan teman sebaya dan kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
2. Bagi pengelola panti asuhan untuk lebih meningkatkan lagi hubungan kelekatan dan kompetensi interpersonal antar pengasuh dan anak-anak yang ada di panti asuhan dan pada remaja yang tinggal di panti asuhan bahwa kompetensi interpersonal berhubungan erat dengan kelekatan teman sebaya (*peer attachment*).